

Ath-Thufail

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Implementasi Alat Permainan Edukatif Tutup Botol Berhitung Dalam Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus Anak Usia Dini

Nur Barotu Takiyah, Yesi Arikarani

Strategi Guru dalam Mengenalkan Kosakata Bahasa Arab Tema Bunga pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hidayatun Najah

Anikmah, Neni Novitasari, Ummidlatus Salamah

Internalisasi Nilai Cinta Al-Qur'an Melalui Pembiasaan Audio Murotal Juz Amma Pada Anak Usia Dini di Tk Muslimat NU Plumpang

Siti Aminah, Istiul Qomariyah, Luluk Hidayah, Fashi Hatul Lisaniyah

Penerapan *Unplugged Coding* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun

Indah Setianingrum

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Penyesuaian Diri Anak Usia Dini di BA Al-Fajar Balenrejo

Aulia Singa Zanki, Masdar Hilmi, Abdul Muis Tabrani

ISSN 3026-0280



STIT Muhammadiyah
BOJONEGORO

Jalan Dr. Setya Budi No. 03 Bojonegoro, Jawa Timur
✉ journal@stitmubo.ac.id | 🌐 <https://stitmubo.ac.id>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga *Ath-Thufail: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Volume 3 Nomor 2, Maret 2026 dapat diterbitkan dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Ath-Thufail: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini merupakan media publikasi ilmiah yang bertujuan untuk memfasilitasi diseminasi hasil penelitian, kajian akademik, dan pemikiran ilmiah dalam bidang pendidikan Islam anak usia dini. Jurnal ini diharapkan dapat menjadi ruang akademik bagi para peneliti, dosen, praktisi pendidikan, dan pemerhati pendidikan anak usia dini untuk berbagi gagasan, temuan penelitian, serta inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Pada edisi Volume 3 Nomor 2 bulan Maret 2026 ini, jurnal *Ath-Thufail* mempublikasikan lima artikel ilmiah yang berasal dari berbagai hasil penelitian di bidang pendidikan anak usia dini. Artikel-artikel tersebut membahas berbagai tema penting, antara lain strategi guru dalam mengenalkan kosakata bahasa Arab pada anak usia dini, pemanfaatan alat permainan edukatif untuk meningkatkan konsentrasi dan fokus anak, internalisasi nilai cinta Al-Qur'an melalui pembiasaan audio murotal Juz Amma, penerapan metode *unplugged coding* untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia dini, serta implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam penyesuaian diri anak usia dini.

Redaksi menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah mempercayakan hasil penelitiannya untuk dipublikasikan dalam jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer yang telah memberikan penilaian, kritik, dan saran konstruktif dalam proses *peer review* sehingga kualitas artikel yang diterbitkan dapat terjaga secara akademik. Tidak lupa, penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada tim editor dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penerbitan jurnal ini.

Redaksi menyadari bahwa terbitan ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi peningkatan kualitas jurnal di masa mendatang. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam anak usia dini.

Bojonegoro, Maret 2026

Redaksi Ath-Thufail:
Jurnal Pendidikan Islam
Anak Usia Dini

Implementasi Alat Permainan Edukatif Tutup Botol Berhitung Dalam Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus Anak Usia Dini

Nur Barotu Takiyah¹, Yesi Arikarani²

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia

¹ nurbarotu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada upaya menjelaskan perkembangan kemampuan kognitif anak usia 4–5 tahun, terutama pada aspek kemampuan simbolik, melalui penerapan Alat Permainan Edukatif (APE) berupa tutup botol angka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas anak kelompok usia 4–5 tahun di RA Annida, dengan guru kelas sebagai sumber informasi utama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, serta pengumpulan dokumen pendukung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tahapan penyederhanaan data, penyajian informasi, dan penarikan makna atau kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan APE tutup botol angka berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan anak mengenali simbol angka, mengaitkan jumlah benda dengan lambang bilangan, serta menyampaikan pemahaman konsep bilangan secara lisan. Selama kegiatan pembelajaran, anak menunjukkan ketertarikan dan keaktifan yang tinggi. Dengan demikian, APE tutup botol angka dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kognitif yang konkret, efektif, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kata Kunci: APE; kemampuan kognitif; kemampuan simbolik; tutup botol angka.

Abstract

This study aims to describe the development of cognitive abilities in children aged 4–5 years, with a particular focus on symbolic skills, through the use of an Educational Play Tool (EPT) in the form of numbered bottle caps. A qualitative approach with a descriptive research design was employed. The participants consisted of children aged 4–5 years at RA Annida, while the classroom teacher served as the key informant. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The collected data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that the use of numbered bottle caps as an educational play tool positively supports children's ability to recognize number symbols, match quantities with numerical representations, and verbally express their understanding of number concepts. Throughout the learning activities, children demonstrated high levels of enthusiasm and active engagement. Therefore, the numbered bottle cap EPT is considered an effective, concrete, and enjoyable medium for supporting cognitive learning in early childhood.

Keywords: cognitive ability; educational play tools; numbered bottle caps; symbolic ability.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menempati posisi penting sebagai tahap awal pendidikan yang berfungsi membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh dan terpadu. Pada rentang usia dini, anak berada dalam fase emas (*golden age*), yakni tahap pertumbuhan dan proses perkembangan otak berjalan sangat intensif serta anak memiliki kepekaan tinggi terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman belajar yang diperoleh pada periode ini memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan anak, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional, pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran di lembaga PAUD tidak semata-mata berfokus pada capaian hasil belajar, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang dapat membangun sikap positif terhadap kegiatan belajar, salah satunya dengan mengembangkan kemampuan konsentrasi dan perhatian anak.

Kemampuan memusatkan perhatian dan menjaga fokus merupakan aspek mendasar yang berperan penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Konsentrasi merujuk pada kapasitas anak untuk mengarahkan perhatiannya pada suatu kegiatan tertentu, sementara fokus berkaitan dengan kemampuan mempertahankan perhatian tersebut sampai kegiatan selesai dilaksanakan. Anak yang memiliki tingkat konsentrasi dan fokus yang baik cenderung lebih mampu memahami arahan, berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta menyelesaikan tugas secara efektif. Sebaliknya, keterbatasan dalam konsentrasi dan fokus dapat mengganggu keberlangsungan proses belajar, sehingga anak mudah teralihkan, kurang konsisten, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga PAUD, permasalahan rendahnya tingkat konsentrasi dan fokus anak masih kerap dijumpai. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti karakteristik perkembangan anak usia dini, situasi lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta penerapan strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan dan karakteristik dunia anak. Pola pembelajaran yang cenderung monoton, berorientasi pada guru, serta kurang memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat konkret dapat menyebabkan anak cepat mengalami kejenuhan dan penurunan perhatian. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menarik minat anak sekaligus menjaga keberlanjutan fokus belajar mereka (Musyafa et al. 2024).

Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan serta capaian pembelajaran anak usia dini. APE dinilai efektif sebagai media pembelajaran karena mengintegrasikan aktivitas bermain dengan proses belajar, sehingga sejalan dengan tahapan perkembangan anak (Sukainah et al., n.d.). Temuan penelitian sebelumnya juga mengindikasikan bahwa APE yang menggunakan media benda konkret mampu meningkatkan partisipasi anak, menumbuhkan motivasi belajar, serta mendukung perkembangan kemampuan kognitif, khususnya dalam pengenalan konsep bilangan dan keterampilan berhitung awal.

Penelitian lain juga mengemukakan bahwa penggunaan media permainan edukatif berperan dalam meningkatkan tingkat perhatian dan ketekunan anak sepanjang kegiatan pembelajaran (Fatimah 2023). Alat bantu pembelajaran yang bersifat konkret, yang memungkinkan anak untuk menyentuh, menyusun, serta memanipulasi secara langsung,

terbukti lebih efektif dalam mempertahankan keterlibatan aktivitas belajar dalam durasi yang lebih panjang apabila disandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang dominan bersifat verbal. Meskipun demikian, sebagian besar kajian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada capaian kognitif, seperti kemampuan berhitung, pengenalan lambang bilangan, dan perkembangan bahasa, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji konsentrasi dan fokus anak usia dini masih tergolong terbatas.

Sejumlah studi internasional menyoroti peran penting kegiatan bermain yang terstruktur dalam mengembangkan kemampuan regulasi diri anak, termasuk dalam mengelola perhatian dan perilaku (Haryawati 2025). Kegiatan bermain yang dirancang dengan aturan sederhana, tingkat tantangan yang disesuaikan secara bertahap, serta melibatkan aktivitas motorik diketahui dapat meningkatkan durasi perhatian anak selama proses pembelajaran. Namun demikian, kajian yang mengulas penerapan Alat Permainan Edukatif (APE) berbahan sederhana dan ramah lingkungan, seperti media tutup botol untuk kegiatan berhitung, masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut terutama terlihat dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya pada lembaga PAUD yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Hasil penelusuran terhadap berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Alat Permainan Edukatif (APE) telah banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik membahas penerapan APE dalam upaya meningkatkan konsentrasi dan fokus anak masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dan lebih menekankan pada capaian hasil belajar, sehingga belum mampu mengungkap secara komprehensif proses perubahan perilaku yang berkaitan dengan konsentrasi dan fokus anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Di sisi lain, pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) yang terbuat dari bahan bekas, seperti media tutup botol berhitung, masih belum banyak dikaji sebagai sarana untuk mengembangkan konsentrasi dan fokus anak usia dini. Padahal, media tersebut memiliki keunggulan karena bersifat konkret, menarik bagi anak, ekonomis, serta mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang mendeskripsikan secara mendalam penerapan APE tutup botol berhitung dalam upaya meningkatkan konsentrasi dan fokus anak. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Alat Permainan Edukatif tutup botol berhitung dalam meningkatkan konsentrasi dan fokus anak usia dini dengan menggambarkan proses pembelajaran, respons anak, serta perubahan perilaku yang berkaitan dengan konsentrasi dan fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan kontribusi terhadap pematapan kajian keilmuan dalam konteks pembelajaran Anak Usia Dini, terutama dalam pemanfaatan Alat Permainan Edukatif sebagai sarana pengembangan aspek non-akademik anak, seperti kemampuan konsentrasi dan fokus belajar. Dari sisi teoretis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran media pembelajaran yang bersifat konkret dalam melatih kemampuan perhatian pada anak usia dini. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bagi pendidik PAUD dalam menyusun aktivitas belajar yang kreatif, menarik, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak melalui penggunaan APE yang sederhana dan kontekstual.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui rancangan kajian deskriptif yang diarahkan untuk menguraikan secara komprehensif proses serta realitas pembelajarannya yang berlangsung di lingkungan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) tutup botol dalam kegiatan berhitung anak usia dini berdasarkan kondisi nyata tanpa melakukan manipulasi variabel. Desain deskriptif memungkinkan peneliti untuk menguraikan fakta, peristiwa, serta interaksi pembelajaran secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan situasi yang berlangsung di lingkungan pendidikan anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok usia 4–5 tahun di RA Annida yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran berhitung menggunakan APE tutup botol. Selain anak, guru kelas juga dilibatkan sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Keterlibatan guru sebagai sumber informasi memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai strategi penggunaan media, respons anak, serta kendala dan kelebihan yang muncul sepanjang pelaksanaan pembelajaran.

Tahap perolehan data pada penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa teknik untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas anak saat mengikuti kegiatan berhitung dengan APE tutup botol, termasuk keterlibatan, antusiasme, serta kemampuan anak dalam mengenal dan menggunakan simbol bilangan. Selain itu, wawancara mendalam dilaksanakan dengan guru kelas untuk menggali informasi terkait perencanaan pembelajaran, tujuan penggunaan media, serta pandangan guru mengenai pengaruh APE tutup botol aspek kognitif serta keterampilan motorik halus anak. Pengumpulan data juga diperkuat dengan dokumentasi berupa catatan pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan pelaksanaan penelitian. Data dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah pengolahan data yang meliputi reduksi, pemaparan dan perumusan simpulan. Informasi yang diperoleh melalui temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus kajian ini, kemudian disusun dalam bentuk pemaparan naratif yang runtut dan mudah dipahami. Proses akhir analisis dilakukan dengan menyimpulkan temuan penelitian berlandaskan keterkaitan antar data sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai penerapan serta manfaat APE tutup botol dalam kegiatan berhitung anak usia dini. Keakuratan data dijaga dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber guna memastikan konsistensi serta keandalan temuan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran melalui pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) tutup botol angka menunjukkan terjadi perbaikan secara menyeluruh terhadap kemampuan simbolik anak (PUTRI 2025). Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, dapat dipahami bahwa kapasitas kognitif anak, terutama kemampuan simbolik dan berhitung permulaan, sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan media yang digunakan. Anak usia 4–5 tahun masih berada di fase peningkatan awal dalam menangkap makna konsep

abstrak, sehingga membutuhkan media pembelajaran yang bersifat konkret, manipulatif, dan kontekstual. Dalam hal ini, Alat Permainan Edukatif (APE) tutup botol angka menjadi salah satu alternatif media aktivitas belajar yang dinilai mengacu pada karakteristik pertumbuhan anak usia dini. Secara teoretis, Piaget menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, saat proses berpikir anak sangat mengandalkan objek konkret. Anak belum mampu menguasai konsep simbolik secara ringkasan tanpa bantuan media konkret (Studies and 2020.).

APE tutup botol angka berperan sebagai perantara antara konsep bilangan yang bersifat abstrak dengan pengalaman belajar yang dapat dirasakan secara langsung oleh anak. Melalui aktivitas bermain menggunakan tutup botol angka, anak dilatih untuk mengenal lambang bilangan, memahami urutan angka, serta menghubungkan jumlah benda dengan simbol numerik yang sesuai. Hasil kajian dari berbagai penelitian terdahulu memaparkan bahwa sarana pembelajaran yang menggunakan permainan memiliki peran mendasar dalam mengembangkan wawasan konsep berhitung permulaan pada anak usia dini (Afrianti, 2025). APE tutup botol angka memungkinkan anak untuk belajar melalui kegiatan menyusun, mengelompokkan, dan mencocokkan angka dengan jumlah benda. Aktivitas tersebut lebih dari sekadar membantu anak dalam memahami simbol angka, selain itu, turut melatih kemampuan berpikir logis juga pemecahan masalah sederhana. Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan terbukti lebih efektif karena sesuai dengan dunia anak yang identik dengan aktivitas bermain.

Selain itu, peneliti mengungkapkan bahwa penggunaan APE yang bersumber dari benda-benda sederhana di lingkungan sekitar, seperti tutup botol bekas, memberikan nilai edukatif yang lebih luas (Hardianti, 2023.). Media tersebut tidak semata-mata berperan sebagai sarana pendukung dalam proses belajar kognitif, namun sekaligus mengajarkan anak tentang pemanfaatan benda di sekitar secara kreatif. Fakta ini sesuai dengan kaidah pembelajaran PAUD dimana menekankan terhadap pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Dari perspektif teori Vygotsky, APE tutup botol angka dapat dipandang sebagai alat bantu belajar yang mendukung perkembangan kognitif anak melalui interaksi sosial (Warmansyah et al. 2023). Berbagai kajian ilmiah menjelaskan bahwa penggunaan media permainan edukatif memungkinkan terjadinya proses scaffolding, yaitu pemberian dukungan belajar secara bertahap kepada anak. Melalui penggunaan media konkret, anak memperoleh stimulus yang membantu mereka bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial dalam memahami konsep bilangan.

Peneliti juga menegaskan bahwa media pembelajaran yang menarik dan variatif dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Anak usia dini cenderung memperoleh pemahaman materi pembelajaran dengan lebih baik ketika disajikan dalam format aktivitas yang menyenangkan dan tidak bersifat instruksional kaku. APE tutup botol angka memfasilitasi anak agar dapat terlibat aktif saat proses pembelajaran, ini memungkinkan anak lebih dari sekadar menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku dalam kegiatan pembelajaran. Selain mendukung perkembangan kognitif, penggunaan APE tutup botol angka juga memiliki dampak tidak langsung terhadap aspek perkembangan lainnya. Beberapa literatur menyebutkan bahwa aktivitas bermain dengan media manipulatif dapat melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan konsentrasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam menyelesaikan tugas sederhana (Astuti, 2024.).

Dengan demikian, APE tutup botol angka dapat dikatakan mendukung perkembangan anak secara holistik, meskipun fokus utamanya adalah pada kemampuan berhitung permulaan. Pengamatan yang dilakukan di kelas dengan adanya arahan dan bimbingan guru kelas dalam penggunaan APE tersebut (observasi, 2025). sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini.(Gambar 1).



Gambar 1. Aktivitas bermain sambil belajar dengan APE tutup botol angka

Berdasarkan hasil obserasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa APE tutup botol angka merupakan sarana pembelajaran yang sesuai dan efektif ketika digunakan saat pembelajaran anak usia dini. Alat ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif, prinsip pembelajaran PAUD, serta temuan ilmiah dari berbagai penelitian terdahulu. Oleh karena itu, pemanfaatan APE tutup botol angka disarankan untuk digunakan sebagai strategi pembelajaran kreatif dalam mengembangkan kemampuan intelektual anak usia dini, terutama pada aspek pengenalan simbol dan berhitung permulaan(Nafiqoh, 2019). Selain mendukung pemahaman konsep bilangan, kajian literatur juga menunjukkan bahwa penggunaan media bermain yang bersifat edukatif APE yang bersifat manipulatif berkontribusi secara signifikan dalam membangun proses berpikir anak secara bertahap. Anak usia dini tidak serta-merta memahami makna angka hanya melalui penjelasan verbal, melainkan membutuhkan pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas fisik dan visual. APE tutup botol angka memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan antara aktivitas konkret, seperti memegang dan menyusun benda, dengan konsep simbolik yang diwakili oleh lambang bilangan. Proses ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam karena anak belajar melalui pengalaman langsung yang bermakna (Hafizza, Tazkirah,2025.).

Adapun beberapa kajian ilmiah yang menegaskan bahwa pembelajaran berhitung permulaan pada anak usia dini sebaiknya tidak berorientasi pada hasil semata, melainkan pada proses belajar yang dialami anak. Dalam konteks ini, APE tutup botol angka dipandang sebagai media yang mampu memfasilitasi proses tersebut secara alami. Belajar anak tidak

hanya berfokus pada angka, melainkan juga belajar mengklasifikasikan, mengurutkan, dan membandingkan jumlah. Aktivitas-aktivitas ini merupakan dasar dari kemampuan berpikir matematis yang akan berkembang lebih kompleks pada tahap pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, penggunaan APE tutup botol angka memiliki relevansi jangka panjang terhadap perkembangan kognitif anak. Temuan mengungkapkan bahwa keberhasilan penggunaan media pembelajaran pada anak-anak usia dini cenderung dipengaruhi oleh kesesuaian media dengan karakteristik perkembangan anak (Safira 2020). Media yang terlalu abstrak cenderung sulit dipahami, sementara media yang terlalu sederhana tanpa variasi dapat menurunkan minat belajar anak. APE tutup botol angka menawarkan keseimbangan antara kesederhanaan dan fleksibilitas penggunaan. Media ini dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk permainan berhitung, dengan demikian, memfasilitasi pendidik agar menyesuaikan kegiatan pembelajaran bersama tingkat kemampuan serta kebutuhan anak. Aspek ini sejalan dengan landasan teori dalam pembelajaran diferensiatif dalam pendidikan anak usia dini (Putri et al. 2025).

Selain aspek kognitif, kajian ilmiah juga menunjukkan bahwa penggunaan APE berbasis permainan berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan rasa aman dan kenyamanan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. APE tutup botol angka, sebagai media yang dekat dengan dunia bermain anak, mampu mengurangi tekanan belajar dan mendorong keterlibatan anak secara aktif. Kondisi ini secara tidak langsung mendukung kesiapan belajar anak dan membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap kegiatan berhitung sejak usia dini (Yani 2021).

“Penggunaan APE tutup botol angka membuat anak lebih tertarik dan aktif dalam kegiatan berhitung. Anak terlihat lebih fokus, tidak cepat bosan, serta memperoleh pemahaman konsep angka lebih baik dikarenakan belajar dilaksanakan melalui permainan yang tidak membosankan.” (wawancara guru RA Annida, 2025). Dengan demikian, faktor yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran anak usia dini dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan aktif anak, kemampuan memusatkan perhatian, serta suasana belajar yang terasa lebih menyenangkan. Pembelajaran yang memanfaatkan Alat Permainan Edukatif tutup botol angka mampu menghadirkan pengalaman belajar yang tidak membebani anak, melainkan mendorong rasa ingin tahu dan antusiasme dalam mengenal konsep bilangan. Kondisi tersebut membuat anak lebih mudah memahami materi, bertahan lebih lama dalam kegiatan belajar, serta menunjukkan respons positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa selama kegiatan belajar menggunakan APE tutup botol angka, anak-anak memperlihatkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara sederhana yang berkaitan dengan pengenalan konsep bilangan. Guru menyampaikan bahwa anak mampu mencocokkan jumlah benda dengan lambang angka dan mengenali perbedaan warna, serta mengikuti pola permainan yang telah ditentukan dengan tingkat konsentrasi yang lebih stabil dibandingkan pembelajaran tanpa media konkret. Selain itu, anak terlihat lebih fokus, antusias, dan tidak mudah terdistraksi selama kegiatan berlangsung karena terlibat langsung dalam proses bermain sambil belajar (wawancara guru kelas, 2025).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan APE tutup botol angka berperan sebagai media edukatif yang efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya dalam kemampuan berhitung permulaan, sekaligus membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan data dari observasi dan wawancara, secara keseluruhan, pemakaian Alat Permainan Edukatif (APE) tutup botol angka terbukti menjadi salah satu media pembelajaran yang berperan sebagai kontribusi positif untuk pengembangan kompetensi intelektual anak usia dini, terutama pada aspek kapasitas simbolik dan berhitung permulaan. Media ini dinilai mengacu pada ciri-ciri perkembangan anak pada rentang usia 4-5 tahun, karena bersifat konkret, mudah dimanipulasi, dan memungkinkan anak memahami konsep bilangan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kajian teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif dapat meningkatkan minat belajar anak, mendorong keterlibatan aktif, serta membantu anak membangun pemahaman konsep secara bertahap. Selain itu, APE tutup botol angka juga memiliki keunggulan dari sisi fleksibilitas dan pemanfaatan bahan sederhana yang mudah diperoleh, sehingga dapat dijadikan opsi media edukatif yang kreatif dan ekonomis pada konteks pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, berdasarkan telaah ilmiah yang telah dilakukan, APE tutup botol angka layak direkomendasikan sebagai teknik pembelajaran yang tepat untuk menunjang pertumbuhan intelektual anak usia dini secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, R, IB Maryatun - JURNAL EDUSCIENCE, and undefined 2025. 2025. "Utilization of Educational Games as Learning Media: Recognize the Concept of Numbers." *Jurnal.Ulb.Ac.IdR Afrianti, IB MaryatunJURNAL EDUSCIENCE, 2025•jurnal.Ulb.Ac.Id 12 (2)*. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/view/6833>.
- Astuti, RW, ... ND Rahmadani - ... Pendidikan Anak, and undefined 2024. n.d. "Analisis Permainan Edukatif Dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal.Stkipgriponorogo.Ac.Id*. Accessed December 24, 2025. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/481>.
- Fatimah, Friska Nur, Hilyatul Ulya, Najwa Afifah, Rizky Auliani, and Sekar Ayu Larasati. 2023. "Alat Permainan Edukatif Sebagai Sumber Dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal.Radenfatah.Ac.Id*. <https://doi.org/10.19109/ra.v75i1.15436>.
- Hafizza, V, Y Setiawati - TAZKIRAH, and undefined 2025. n.d. "UPAYA PEMANFAATAN APE DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN MERDEKA DI PAUD." *E-Journal.Uin-Al-Azhaar.Ac.Id*. Accessed December 24, 2025. <http://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/article/view/937>.
- Hardianti, F, F Muzdalifah - AS-SABIQUN, and undefined 2023. n.d. "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Alat Permainan Edukatif Bahan Daur Ulang." *Ejournal.Stitpn.Ac.Id*. Accessed December 24, 2025. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/2804>.
- Haryawati, Y. 2025. "Ethnoguidance Dan Regulasi Diri (Teori Dan Praktik Di PAUD)." <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=XR9kEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=kegiatan+bermain+yang+terstruktur+dalam+mengembangkan+kemampuan+regulasi+diri+anak,termasuk+dalam+mengelola+perhatian+dan+perilaku&ots=B9N-aVrnc5&sig=3LUtflKU0mKygViet5EPN7t33Cs>.

- Musyafa, Hanim, Agus Salim, Kata Kunci, Konsentrasi Belajar, and Metode Bermain Sensorimotor. 2024. "Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Metode Bermain Sensorimotor Di TK Darussalam Sugihwaras." *Edu.Pubmedia.Id* 1 (3). <https://doi.org/10.47134/paud.v1i3.406>.
- Nafiqoh, H, ... E Aprianti - Golden Age: Jurnal, and undefined 2019. 2019. "Peningkatan Keaksaraan Awal Dan Pengenalan Kemampuan Berhitung Dasar Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Model Maya Hasyim." *Ejournal.Unisba.Ac.Id* 3 (1). <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4813>.
- PUTRI, R. 2025. "Penerapan Alat Permainan Edukatif (APE Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Miftahul Ilmi Menrong Kab. Barru." <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11513/>.
- Putri, T, A Majid, ... N Farida - Pendidikan Anak Usia Dini, and undefined 2025. 2025. "Perubahan Prinsip Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran." *Ejournal.Staialamin.Ac.Id* 3 (2). <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/paud/article/view/410>.
- Safira, AR. 2020. "Media Pembelajaran Anak Usia Dini." https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=cxv-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=kesesuaian+media+dengan+karakteristik+perkembangan+anak.+&ots=lp0GTyp-3w&sig=jS42Q_kNuBvasfaUkDiX7K7H1mc.
- Studies, L Marinda - An-Nisa Journal of Gender, and undefined 2020. n.d. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Annisa.Lppmuinkhas.Com*. Accessed December 24, 2025. <https://annisa.lppmuinkhas.com/index.php/annisa/article/view/26>.
- Sukainah, Een, Raoda Tul Jannah Maruddani, Dina Novitasari Nasution, Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi, Kata Kunci, Kemampuan Simbolik, and Ape Tutup Botol Angka. n.d. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF MELALUI ALAT PERMAINAN EDUKATIF TUTUP BOTOL ANGKA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN." *Journal.Iaingorontalo.Ac.Id*. Accessed December 24, 2025. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/6794>.
- Warmansyah, J, T Utami, F Faridy, T Marini, and N Ashari. 2023. "Perkembangan Kognitif Anak UsiaDini." https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=aYLeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Vygotsky,+APE+tutup+botol+angka+dapat+dipandang+sebagai+alat+bantu+belajar+yang+mendukung+perkembangan+kognitif+anak+melalui+interaksi+sosial.+&ots=Meakn8kq8E&sig=xQ4ITTvcf_pY8geVkSQRSzPuJyg.
- Yani, I. 2021. "Optimalisasi Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukasi." [http://repository.uin-suska.ac.id/50374/2/SKRIPSI INDRY YANI.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/50374/2/SKRIPSI%20INDRY%20YANI.pdf).

Strategi Guru dalam Mengenalkan Kosakata Bahasa Arab Tema Bunga pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hidayatun Najah

Anikmah¹, Neni Novitasari², Ummidlatu Salamah

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

³Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

¹nikmahani54750@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengenalkan kosakata Bahasa Arab tema bunga pada anak usia 5–6 tahun di RA Hidayatun Najah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas dan anak kelompok B, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru meliputi penggunaan media visual berupa gambar dan bunga asli, metode bernyanyi, permainan bahasa, pengulangan (repetition), serta pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Guru juga menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual agar anak lebih mudah memahami dan mengingat kosakata seperti wardah (mawar), yasmin (melati), dan zahrah (bunga). Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan minat, partisipasi aktif, dan daya ingat anak terhadap kosakata Bahasa Arab. Dengan demikian, penggunaan strategi yang variatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini sangat efektif dalam mendukung pemerolehan kosakata Bahasa Arab pada anak usia 5–6 tahun.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kosakata Bahasa Arab, Anak Usia Dini, Tema Bunga

Abstract

This study aims to describe the teacher's strategies in introducing Arabic vocabulary on the theme of flowers to children aged 5–6 years at RA Hidayatun Najah. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects were the classroom teacher and Group B students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the teacher implemented various strategies, including the use of visual media such as pictures and real flowers, singing methods, language games, repetition techniques, and habituation in daily activities. The teacher also applied a fun and contextual learning approach to help children easily understand and remember vocabulary such as wardah (rose), yasmin (jasmine), and zahrah (flower). These strategies were proven to increase children's interest, active participation, and memory retention of Arabic vocabulary. Therefore, the use of varied strategies that align with early childhood developmental characteristics is effective in supporting Arabic vocabulary acquisition among children aged 5–6 years.

Keywords: Teacher Strategies, Arabic Vocabulary, Early Childhood, Flower Theme

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam meletakkan dasar perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa. Bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi, berpikir, serta sarana anak dalam mengenal lingkungan sekitarnya. Pada konteks pendidikan Islam, pengenalan Bahasa Arab sejak usia dini menjadi salah satu upaya strategis untuk menanamkan kecintaan anak terhadap bahasa Al-Qur'an. Anak usia 5–6 tahun berada pada masa peka bahasa, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu materi yang dekat dengan kehidupan anak adalah pengenalan kosakata bertema lingkungan sekitar, seperti tema bunga, yang dapat membantu anak memahami kosakata Bahasa Arab secara konkret dan bermakna.

Berbagai penelitian telah mengkaji strategi guru dalam mengenalkan kosakata Bahasa Arab pada anak usia dini. Studi oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti gambar dan kartu kata efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Arab anak. Penelitian lain oleh Hidayah dan Suryani (2022) menegaskan bahwa metode bermain sambil belajar mampu meningkatkan minat dan partisipasi anak dalam pembelajaran Bahasa Arab. Sementara itu, penelitian internasional oleh Al-Harbi (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini akan lebih optimal jika dikaitkan dengan pengalaman konkret dan konteks kehidupan sehari-hari anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan media dan metode secara umum, belum secara spesifik mengkaji strategi guru dalam mengaitkan kosakata Bahasa Arab dengan tema pembelajaran tertentu yang kontekstual, seperti tema bunga.

Selain itu, penelitian oleh Nuraini (2023) menekankan pentingnya peran guru dalam memilih strategi yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak, namun belum membahas secara mendalam bagaimana guru mengombinasikan berbagai strategi dalam satu tema pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut memberikan manfaat dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab pada anak usia dini, tetapi masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup tema dan konteks lembaga pendidikan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam mengenalkan kosakata Bahasa Arab berbasis tema, agar pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa strategi pengenalan kosakata Bahasa Arab pada anak usia dini telah banyak diteliti, namun masih sedikit penelitian yang menyoroti strategi guru dalam konteks tema bunga dan pada anak usia 5–6 tahun di lembaga Roudlotul Athfal (RA). Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji praktik nyata guru dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran Bahasa Arab dengan tema pembelajaran di kelas. Hal inilah yang menjadi celah penelitian (*gap analysis*) dalam studi ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengenalkan kosakata Bahasa Arab tema bunga pada anak usia 5–6 tahun di RA Hidayatun Najah Tuban. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran yang digunakan guru.

Adapun kontribusi penelitian ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan adalah memberikan kontribusi empiris dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya pada

pembelajaran Bahasa Arab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, lembaga PAUD, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran Bahasa Arab yang kontekstual, efektif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi guru dalam mengenalkan kosakata Bahasa Arab tema bunga pada anak usia 5–6 tahun dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses, interaksi, dan praktik pembelajaran secara utuh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di RA Hidayatun Najah Tuban pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan durasi penelitian selama kurang lebih dua bulan. Partisipan penelitian terdiri atas satu orang guru kelompok B Ar-Rohman dan 24 anak usia 5–6 tahun sebagai sasaran penelitian. Guru yang menjadi subjek utama memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun, sedangkan anak berada pada tahap perkembangan bahasa akhir usia dini. Informan pendukung dalam penelitian ini meliputi kepala RA dan guru pendamping kelas yang berperan memberikan informasi tambahan terkait pelaksanaan pembelajaran.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif non-intervensi, yaitu mengamati dan mendokumentasikan proses pembelajaran tanpa mengubah alur kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Peran aktif peneliti dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk memperoleh data yang mendalam dan autentik (Moleong, 2021).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati strategi guru dalam mengenalkan kosakata Bahasa Arab tema bunga, meliputi metode pembelajaran, penggunaan media, bentuk interaksi guru dan anak, serta respon anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas untuk menggali alasan pemilihan strategi, tahapan pelaksanaan pembelajaran, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa modul ajar, media pembelajaran, foto kegiatan, dan hasil karya anak. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Creswell & Poth, 2021).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator strategi pembelajaran Bahasa Arab anak usia dini dan telah melalui proses validasi ahli (*expert judgment*) oleh dosen pendidikan anak usia dini. Validasi instrumen dilakukan untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan fokus penelitian serta meningkatkan keabsahan data yang diperoleh (Arikunto, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak data dikumpulkan hingga penelitian selesai, sehingga peneliti dapat menemukan pola dan makna dari data yang diperoleh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member check* kepada guru untuk memastikan kesesuaian hasil temuan dengan kondisi pembelajaran yang sebenarnya. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Sugiyono, 2023).

Desain penelitian ini diilustrasikan dalam bentuk bagan alur penelitian yang menggambarkan tahapan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Tahapan Perencanaan penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengenalkan kosakata Bahasa Arab tema bunga dilaksanakan secara terencana dan sesuai dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun. Pembelajaran yang mengintegrasikan media konkret, permainan, dan pengulangan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian terkait bagaimana strategi guru diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab di RA.

Strategi penggunaan media konkret terbukti membantu anak memahami kosakata secara lebih mudah karena anak usia dini masih berada pada tahap berpikir konkret. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan objek nyata dan pengalaman langsung anak (Rahmawati, 2021). Dengan melihat dan memegang langsung media, anak mampu mengaitkan kosakata Bahasa Arab dengan makna yang jelas.

Pembelajaran berbasis bermain yang diterapkan guru juga memperkuat temuan bahwa bermain merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Melalui permainan, anak tidak merasa sedang belajar bahasa asing, melainkan sedang melakukan aktivitas yang menyenangkan. Hal ini mendukung temuan Hidayah dan Suryani (2022) yang menyatakan bahwa metode bermain sambil belajar dapat meningkatkan minat dan partisipasi anak dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Pengulangan kosakata secara kontekstual menjadi faktor penting dalam membantu anak mengingat kosakata. Pengulangan yang dilakukan tidak bersifat mekanis, melainkan dikaitkan

dengan aktivitas yang berbeda dalam satu tema pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengulangan dalam konteks bermakna dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman bahasa anak usia dini (Sugiyono, 2023).

Hasil penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan pengenalan kosakata Bahasa Arab pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh strategi guru dalam mengemas pembelajaran. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di RA dengan menekankan pentingnya strategi kontekstual, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dan lembaga PAUD dalam merancang pembelajaran Bahasa Arab yang lebih efektif dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengenalkan kosakata Bahasa Arab tema bunga pada anak usia 5–6 tahun di RA Hidayatun Najah Tuban, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengenalan kosakata sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, konkret, dan menyenangkan. Strategi yang diterapkan guru tidak berdiri secara tunggal, melainkan saling terintegrasi dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pengalaman belajar anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret yang dikaitkan dengan aktivitas bermain dan pengulangan kosakata secara kontekstual mampu membantu anak memahami dan mengingat kosakata Bahasa Arab dengan lebih mudah. Strategi ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna sehingga anak berani berpartisipasi dalam proses pembelajaran bahasa asing sejak usia dini. Esensi temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengenalan kosakata Bahasa Arab pada anak usia dini akan lebih efektif apabila strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak dan dikaitkan dengan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Simpulan ini memberikan kontribusi pemikiran baru bahwa strategi guru berbasis tema dan pengalaman konkret merupakan pendekatan yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab di lembaga RA.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harbi, A. (2020). Teaching foreign language vocabulary to young learners through contextual learning. *International Journal of Early Childhood Education*, 26(2), 145–158. <https://doi.org/10.1080/ijece.2020.26.2.145>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hidayah, N., & Suryani, L. (2022). Pembelajaran bahasa Arab anak usia dini melalui metode bermain sambil belajar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

6(1), 45–54.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nuraini, S. (2023). Peran guru dalam pengembangan bahasa anak usia dini berbasis tema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3560–3571. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3>

Rahmawati, D. (2021). Penggunaan media konkret dalam meningkatkan kosakata bahasa Arab anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 87–96.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.

Internalisasi Nilai Cinta Al-Qur'an Melalui Pembiasaan Audio Murotal Juz Amma Pada Anak Usia Dini di Tk Muslimat NU Plumpang

Siti Aminah¹, Istiul Qomariyah², Luluk Hidayah³, Fashi Hatul Lisaniyah⁴

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

³Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

⁴Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

[¹amiroh.salaf@yahoo.com](mailto:amiroh.salaf@yahoo.com), [²Istiulqomariyah@gmail.com](mailto:Istiulqomariyah@gmail.com), [³lulukhidayah302@gmail.com](mailto:lulukhidayah302@gmail.com), [⁴lisaniyah1@gmail.com](mailto:lisaniyah1@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai cinta Al-Qur'an melalui pembiasaan audio murotal Juz Amma pada anak usia dini di TK Muslimat NU Plumpang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap secara mendalam bagaimana pembiasaan murotal diterapkan dan bagaimana respons anak terhadapnya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan murotal yang dilakukan secara rutin sebelum kegiatan belajar mampu menciptakan suasana kelas yang tenang, meningkatkan fokus serta kedisiplinan anak, dan menumbuhkan sikap positif terhadap Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan murotal berperan sebagai stimulus emosional dan spiritual yang efektif dalam membangun kedekatan anak dengan Al-Qur'an. Praktik tersebut sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) NU, terutama prinsip pembiasaan, keteladanan, dan moderasi. Dengan demikian, pembiasaan audio murotal Juz Amma dapat dipandang sebagai strategi efektif dan ramah perkembangan dalam menanamkan nilai cinta Al-Qur'an sejak usia dini

Kata Kunci: Internalisasi nilai, cinta Al-Qur'an, murotal, anak usia dini, Juz Amma

ABSTRACT

This study aims to describe the process of internalizing the value of loving the Qur'an through the habit of Juz Amma audio recitation in early childhood at Muslimat NU Plumpang Kindergarten. The study used a qualitative approach with descriptive methods to deeply reveal how the habit of murotal is implemented and how children respond to it. Data were collected through observation, interviews, and documentation to obtain a comprehensive picture of the implementation of the activity. The results of the study indicate that the habit of murotal carried out routinely before learning activities can create a calm classroom atmosphere, increase children's focus and discipline, and foster a positive attitude towards the Qur'an. These findings indicate that exposure to murotal acts as an effective emotional and spiritual stimulus in building children's closeness to the Qur'an. This practice is in line with the values of Islamic education based on Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) NU, especially the principles of habituation, exemplary behavior, and moderation. Thus, the habit of Juz Amma audio recitation can be seen as an effective and developmentally friendly

strategy in instilling the value of loving the Qur'an from an early age.

Keywords: *Internalization of values, love of the Quran, murotal, early childhood, Juz Amma*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap paling penting dalam membangun fondasi kepribadian manusia. Pada fase inilah struktur dasar karakter, kecenderungan emosional, serta pola perilaku terbentuk secara kuat dan bertahan hingga dewasa (Ginting, dkk., 2022). Para ahli perkembangan menyebut masa ini sebagai *golden age*, yaitu periode ketika otak anak berkembang sangat cepat, sehingga stimulasi yang diberikan baik berupa bahasa, nilai, maupun perilaku akan mudah terserap dan direkam dalam memori jangka panjang. Karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan moral yang menjadi bekal hidup anak ke depan (Rahman 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai religius yang paling mendasar dan menjadi pusat seluruh ajaran adalah nilai cinta terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang berisi petunjuk hidup, tetapi juga sumber ketenangan, inspirasi, dan pembentuk akhlak mulia (Fatmah 2023). Menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an sejak usia dini merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya mampu membaca dan memahami isi Al-Qur'an, tetapi juga menjadikan nilai-nilainya sebagai panduan perilaku. Cinta Al-Qur'an tidak lahir secara instan, tetapi tumbuh melalui proses berulang yang melibatkan pengalaman positif, kedekatan emosional, dan pembiasaan yang konsisten.

Internalisasi nilai cinta Al-Qur'an pada anak usia dini harus dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan mereka. Anak berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka belajar melalui pengulangan, peniruan, dan pengalaman sensorik (Yuniatari 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang efektif bukan berupa instruksi verbal atau teori abstrak, melainkan pengalaman langsung yang melibatkan suara, ritme, dan suasana yang menyenangkan. Pembiasaan menjadi strategi yang paling tepat dalam proses ini, sebab anak cenderung meniru dan mencintai sesuatu yang sering mereka dengar, lihat, dan rasakan dalam suasana positif. Dengan demikian, internalisasi nilai bukan hanya tentang mengajarkan konsep, tetapi juga membangun hubungan emosional anak dengan Al-Qur'an.

TK Muslimat NU Plumpang mengimplementasikan prinsip ini melalui pembiasaan audio murotal Juz Amma yang diperdengarkan setiap pagi. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dirancang untuk membentuk lingkungan belajar yang bernuansa Qur'ani. Murotal Juz Amma dipilih karena surat-surat pendek di dalamnya mudah diingat, memiliki irama yang indah, dan sering digunakan dalam ibadah sehari-hari. Ketika anak memasuki kelas dan disambut dengan alunan murotal yang lembut, mereka secara alami mengalami ketenangan psikologis dan keterikatan emosional dengan bacaan Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, pembiasaan audio murotal yang dilakukan di TK Muslimat NU Plumpang selaras dengan tradisi pendidikan *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) NU yang mengedepankan pendekatan *ta'lim*, *ta'dib*, dan *ta'wid* yakni pengajaran, pembinaan adab, dan pembiasaan. Dengan menjadikan murotal sebagai suara pertama yang didengar anak di sekolah setiap hari, lembaga ini

menanamkan nilai cinta Al-Qur'an secara lembut, bertahap, dan berkelanjutan. Suasana Qur'ani yang diciptakan bukan hanya membentuk perilaku religius, tetapi juga menumbuhkan rasa aman dan kenyamanan emosional yang mendukung proses belajar anak secara keseluruhan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara alami proses internalisasi nilai cinta Al-Qur'an melalui pembiasaan audio murotal di TK Muslimat NU Plumpang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif anak dan guru serta menangkap dinamika pembiasaan yang terjadi di lingkungan sekolah (Arikunto 2018). Subjek penelitian meliputi guru sebagai pelaksana kegiatan dan anak usia dini sebagai penerima stimulus pembiasaan murotal. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena memiliki kultur pendidikan Islam yang kuat dan mendukung praktik pembiasaan nilai Qur'ani.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung pelaksanaan pembiasaan dan respons anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dengan guru bertujuan menggali pemahaman mereka tentang tujuan dan dampak pembiasaan murotal, sementara dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan melalui foto, catatan kegiatan, dan rekaman murotal. Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman. Melalui proses ini, peneliti menata dan menafsirkan data secara sistematis sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas pembiasaan audio murotal dalam menanamkan nilai cinta Al-Qur'an pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan audio murotal Juz Amma yang diperdengarkan setiap pagi di TK Muslimat NU Plumpang memberikan pengaruh signifikan terhadap suasana pembelajaran dan respons emosional anak. Ketika murotal diperdengarkan sebelum kegiatan belajar dimulai, suasana kelas tampak lebih tenang dan tertata. Anak-anak cenderung memasuki ruang belajar dengan *mood* yang lebih stabil dan menunjukkan kesiapan mengikuti kegiatan selanjutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa murotal tidak hanya berfungsi sebagai pengantar suasana, tetapi juga sebagai stimulus psikologis yang mampu menenangkan dan mengondisikan anak secara emosional. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa audio Qur'ani memiliki efek terapeutik yang dapat menurunkan ketegangan dan meningkatkan fokus perhatian, terutama pada anak usia dini yang sangat peka terhadap stimulasi auditori.

Pembiasaan mendengarkan audio murotal Juz Amma merupakan strategi poedagogis yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini terutama dalam membangun nilai spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pada fase *golden age*, anak sangat responsif terhadap stimulus audio yang berulang, sehingga pengalaman religius yang konsisten berpotensi terinternalisasi menjadi sikap dan kebiasaan (Syaikhona & saleh 2025). Dalam konteks TK Muslimat NU, praktik memutar murotal setiap pagi sebelum pembelajaran bukan sekedar aktivitas ritual, tetapi menjadi sarana pendidikan nilai yang sistematis.

Secara afektif, anak-anak menunjukkan respons positif yang konsisten terhadap pembiasaan murotal. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak tampak lebih fokus

dan mudah diarahkan setelah murotal diperdengarkan. Mereka duduk dengan lebih tertib, mengurangi percakapan yang tidak perlu, dan terlihat menikmati irama bacaan AL-Qur'an. Beberapa anak bahkan menunjukkan ketertarikan lebih, seperti mengikuti irama dengan gerakan kecil, menirukan potongan ayat, atau menunjukkan ekspresi nyaman dan bahagia. Respons-respons ini mengindikasikan terjadinya proses internalisasi afektif, yaitu munculnya rasa akrab, nyaman, dan senang terhadap bacaan AL-Qur'an (Vahlepi,dkk 2026). Proses ini sangat penting karena nilai cinta AL-Qur'an tidak dapat dipaksakan, melainkan tumbuh melalui pengalaman emosional yang positif dan berulang.

Di TK Muslimat NU, pembiasaan murotal biasanya diintegrasikan dalam kegiatan rutin, seperti doa pagi, pembukaan pembelajaran dan transisi aktivitas. Integrasi ini selaras dengan *Living Qur'an*, yakni menghidupkan nilai-nilai AL-Qur'an dalam praktik keseharian, bukan hanya dalam pembelajaran formal (Pujiniarti 2025). Selain itu pembiasaan murotal juga memperkuat karakteristik religius anak, seperti disiplin, ketenangan dan penghormatan terhadap kitab suci. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai agama yang menekankan pembiasaan, keteladanan dan penguatan lingkungan (Muzakkir & sholeh 2025).

Dari sisi kognitif awal, pembiasaan ini turut membantu anak mengenali pola suara, intonasi, dan irama bacaan AL-Qur'an serta memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan berpikir, memori perhatian dan kemampuan bahasa anak usia dini. Anak usia 4-6 tahun berada pada tahap praoperasional, dimana pembelajaran sangat bergantung pada pengalaman konkret, pengulangan dan stimulus sensorik, terutama stimulus auditori (Piaget 2018). Sejalan dengan teori *sociocultural learning*, perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi dengan sosial budaya (Vygotsky 2018). Meskipun anak usia dini belum dapat membaca huruf Arab, paparan murotal yang konsisten membantu membangun memori auditori terhadap ayat-ayat tertentu dalam Juz Amma. Beberapa guru mengungkapkan bahwa anak-anak sering mengulang bagian ayat yang mereka kenali di luar waktu pembiasaan. Ini menunjukkan bahwa murotal tidak hanya berdampak sesaat, tetapi terinternalisasi dalam memori anak dan mendorong munculnya kemampuan pra-baca AL-Qur'an secara alami. Temuan ini sejalan dengan konsep *emergent literacy* dalam pendidikan anak usia dini, di mana kemampuan literasi berkembang secara bertahap melalui paparan suara, ritme, dan simbol yang konsisten.

Secara sosial dan perilaku, pembiasaan murotal berkontribusi terhadap pembentukan budaya kelas yang religius, tertib, dan kondusif. Perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi (Bronfenbrenner 2021). Pembiasaan murotal di TK Muslimat NU berada dalam lingkungan *microsystem* sekolah yang diperkuat oleh *mesosystem* berupa keterlibatan orangtua di rumah (misalnya memutar murotal kembali), sinergi sekolah-keluarga ini memperkuat pembentukan sikap sosial religi anak. Guru melaporkan bahwa anak-anak tampak lebih mudah diarahkan untuk memulai kegiatan dan menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih baik. Murotal berfungsi sebagai sinyal lingkungan yang menandai dimulainya aktivitas belajar, sehingga membantu anak memahami pola rutinitas harian. Pembiasaan seperti ini memperkuat struktur harian anak dan menciptakan keteraturan perilaku dalam kelas, salah satu ciri penting dalam pembentukan karakter pada usia dini.

Jika dilihat dari perspektif Aswaja NU, praktik pembiasaan audio murotal ini mencerminkan dua prinsip penting, yaitu *ta'wid* (pembiasaan) dan *tawassuth* (moderasi). Prinsip *ta'wid* tampak jelas dalam rutinitas harian yang dilakukan secara konsisten. Aswaja NU

menekankan bahwa pembiasaan adalah cara paling efektif membentuk karakter religius sejak dini, karena anak akan menyerap nilai melalui pengulangan yang lembut dan penuh kasih(Rahman 2025). Pembiasaan murotal menghadirkan nuansa Qur'ani secara natural tanpa memaksa anak menghafal atau membaca secara formal, sehingga proses internalisasi berlangsung lebih halus dan sesuai dengan perkembangan anak.

Sementara itu, prinsip *tawassuth* tercermin dalam cara pembiasaan dilakukan secara moderat, tidak berlebihan, dan tidak menimbulkan tekanan bagi anak. Murotal diperdengarkan dengan volume yang lembut, waktu yang tepat, dan suasana yang nyaman. Moderasi ini sejalan dengan pedagogi Islam yang menolak pendekatan keras atau memaksa dalam pendidikan anak usia dini(Rochmania 2020). Dengan demikian, pembiasaan murotal bukan hanya praktik teknis, tetapi juga representasi nilai-nilai pendidikan Islam ala Aswaja NU yang menekankan keseimbangan, kelembutan, dan kesesuaian dengan karakteristik perkembangan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan audio murotal Juz Amma di TK Muslimat NU Plumpang tidak hanya menciptakan suasana belajar yang tenang dan kondusif, tetapi juga menjadi medium internalisasi nilai cinta Al-Qur'an melalui jalur afektif, kognitif, dan perilaku. Kegiatan ini terbukti efektif sebagai strategi pendidikan Islam yang tidak hanya membangun kecintaan pada Al-Qur'an, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan moral anak secara menyeluruh.

SIMPULAN

Pembiasaan audio murotal Juz Amma yang dilakukan setiap pagi di TK Muslimat NU Plumpang terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai cinta Al-Qur'an pada anak usia dini. Pembiasaan ini mampu menciptakan suasana belajar yang tenang dan kondusif, sekaligus memberikan stimulus emosional yang menumbuhkan rasa nyaman, fokus, serta ketertarikan anak terhadap lantunan ayat-ayat suci. Melalui paparan yang berulang, anak mengalami proses internalisasi nilai secara alami, tanpa tekanan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kegiatan mendengarkan murotal tidak hanya memperkenalkan Al-Qur'an secara tidak langsung, tetapi juga membangun fondasi kecintaan anak terhadap nilai-nilai Islam melalui jalur afektif, kognitif awal, dan perilaku. Pembiasaan ini merupakan wujud penerapan prinsip pendidikan Islam berbasis Aswaja NU, khususnya *ta'wid* (pembiasaan) dan *tawassuth* (moderasi), yang menekankan pendekatan lembut, teratur, dan sesuai perkembangan anak. Dengan demikian, pembiasaan audio murotal Juz Amma dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang efektif, relevan, dan berkelanjutan dalam menanamkan karakter Qur'ani sejak usia dini. Dari hasil tersebut disarankan agar pihak sekolah mempoertahankan dan meningkatkan kualitas program ini dengan manajemen waktu dan sarana audio yang lebih baik, guru terus menjadi teladan adab Qur'ani dan pendamping yang hangat, orang tua melanjutkan pembiasaan murotal di rumah secara konsisten, serta peneliti selanjutnya mengembangkan kajian pada aspek lain seperti regulasi emosi, bahasa atau karakter religius anak dengan metode yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fatmah. 2023. "Implementasi Metode Tartil Dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di Tk Az-Zahra Baru Ranji Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan."
- Ginting, Nur Azmy, Harun Harun, and Nurmaniah Nurmaniah. 2022. "Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5): 4297–4308.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Muzakkir, M & Soleh, A (2025). Strategi Internalisasi nilai religius dan moral pada anak usia dini.
- Piaget, J (2018). *The Psychology of the child*. Routledge.
- Quraish Shihab. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Khofifah Indar. 2025. "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Audiovisual Dan Metode Latihan." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2): 601–9.
- Rochmania, Lina Alfiatur. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Alquran Dalam Membina Anak Usia Dini di Rutaba Sukun Malang Skripsi."
- Syaikhon, M., & Saleh, N. R. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia Dini.
- Vahlepi, S., dkk (2016). Internalisasi cinta terhadap Al-Qur'an dalam pendidikan karakter anak usia dini.
- Vygotsky, L. S. (2019). *Mind in Society: The Development of higher psychological*.
- Yuniatari. 2022. "Pendidikan Tahfidz Pada Anak Usia Dini: Strategi Penguatan Nilai Moral Keagamaan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di TK Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Pangkalpinang)."

Penerapan *Unplugged Coding* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun

Indah Setianingrum

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, Indonesia

indahsetianingrum008@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kegiatan *unplugged coding* pada kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di RA Al Firdaus Ginuk, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa prosentase pra siklus 54%, siklus I diperoleh 69,4%, siklus II diperoleh 88,8% dengan jumlah anak 18. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *unplugged coding* dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: *Unplugged Coding, Kemampuan Mengenal Warna, Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to describe the improvement of *unplugged coding* activities in the color recognition skills of 4-5 year-old children at RA Al Firdaus Ginuk, Karas District, Magetan Regency. This study used Classroom Action Research (CAR). Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The results showed that the pre-cycle percentage was 54%, cycle I 69.4%, and cycle II 88.8%, with a total of 18 children. From these results, it can be concluded that the implementation of *unplugged coding* can improve the color recognition skills of 4-5 year-old children.

Keywords: *Unplugged Coding, Color Recognition Skills, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi yang paling penting dalam mengembangkan aspek perkembangan, seperti kognitif, nilai agama sosial, Bahasa, sosial emosional, motorik, dan seni. Pada rentang usia 4-5 tahun, menurut Jean Piaget berada pada tahap praoperasional (Piaget, 1973). Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan simbol, menelompokkan suatu objek, memahami konsep dasar seperti bentuk, warna, dan pola. Stimulasi yang tepat untuk anak usia 4-5 tahun harus tepat, sehingga diperlukan kemampuan berpikir anak yang optimal.

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek kognitif, yang sangat penting dikembangkan pada anak usia dini. Pengenalan warna tidak hanya berkaitan dengan visual saja, tetapi juga mendukung perkembangan lain seperti bahasa (melalui penyebutan serta pengkategorian warna), daya ingat, kemampuan dalam mengklasifikasi, dan kesiapan akademik anak. Pengertian warna tidak hanya sekadar elemen estetis, tetapi juga berfungsi sebagai dasar bagi pertumbuhan kemampuan kognitif dan motorik pada anak (Hidayana et al., 2024). Anak yang dapat mengenali dan membedakan warna dengan baik akan lebih gampang memahami petunjuk, mengelompokkan objek, serta mengekspresikan kreativitasnya dalam aktivitas menggambar dan bermain.

Saat ini kemampuan mengenal warna pada anak tidak selalu optimal perkembangannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2021), yang menyatakan bahwa kemampuan mengenal warna masih rendah yang disebabkan proses pengenalan warna belum bermakna bagi anak. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran dan mengakibatkan kognitif anak kurang terlatih. Selain itu penelitian dari (Susanti, 2022) juga mengungkapkan bahwa kemampuan pengenalan warna tidak baik, penyebabnya adalah proses pembelajaran yang dilakukan kurang optimal. Guru mengajarkan dengan cara ceramah, menunjukkan warna secara langsung, memberikan kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari sehingga anak merasa bosan.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di RA Al Firdaus Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan tergolong rendah, dimana masih banyak anak yang belum bisa membedakan warna. Guru juga mengajarkan pengenalan warna masih secara langsung menunjukan warna dan menyebutkan warna tersebut. Anak kurang antusias dalam pembelajaran khususnya pengenalan warna. Karena hal tersebut, maka peneliti ingin merapkan kegiatan yang berbeda seperti pembelajaran biasanya. Pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, yaitu menggunakan pembelajaran *coding*. *Coding* merupakan kegiatan yang digunakan untuk kemampuan berpikir secara komputasi seperti pemecahan masalah, berpikir analitik, dan pendekatan menggunakan computer. Untuk anak usia dini, coding yang cocok digunakan yaitu *unplugged coding*, karena kegiatan tidak menggunakan komputer (Lestari et al., 2024).

Unplugged Coding merupakan cara untuk memperkenalkan konsep pemrograman tanpa menggunakan perangkat digital, melainkan melalui kegiatan nyata seperti bermain peran, membuat pola, permainan papan, dan simulasi logika. Metode ini membantu anak-anak memahami konsep urutan, pengulangan, pengambilan keputusan, dan algoritma secara praktis, menyenangkan, serta sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Syamsiah, N. O., Firmansyah, Y., 2024). Dalam konteks pendidikan anak usia 4–5 tahun, coding tanpa perangkat dapat disatukan dengan aktivitas mengenal warna melalui permainan berbasis instruksi,

pengelompokan warna, pembuatan pola warna, serta kegiatan mengikuti langkah-langkah dasar berdasarkan warna tertentu. Aktivitas itu bukan hanya merangsang kemampuan mengenali warna, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir logis, konsentrasi, kolaborasi, dan kemampuan mematuhi aturan

Sejalan dengan kemajuan pendidikan abad ke-21, pengenalan konsep berpikir komputasional telah dimulai sejak usia dini dengan menerapkan pendekatan *unplugged coding*. Pendekatan ini menekankan pada pengenalan prinsip dasar pemrograman—seperti urutan (*sequence*), pola (*pattern*), dan instruksi (*algorithm*) tanpa memanfaatkan alat digital. Platform seperti Code.org mengedepankan konsep *computer science unplugged* sebagai metode yang efektif untuk memperkenalkan logika dan pemecahan masalah melalui permainan interaktif yang menyenangkan (Code.org, 2023).

Mempertimbangkan dalam penyusunan rencana baik dalam program pengajaran, pembuatan media, pengembangan materi ajar, dan sarana pendukung menggunakan teknologi digital. Terutama dalam pendidikan di sekolah umum, bahkan sejak usia dini, sudah diajarkan materi yang berhubungan dengan digital. Pembelajaran coding ini bukan hanya sekadar keterampilan psikomotor, tetapi juga berhubungan dengan pola pikir (Setianingrum & Hidayana, 2025). *Coding* tanpa koneksi internet adalah metode belajar coding yang tidak memerlukan akses online. Salah satu metode yang relevan dan kreatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah adalah *unplugged coding* (Sultan, U., & Tirtayasa, 2021). Karena selain adanya batasan waktu dalam penggunaan teknologi digital, kegiatan pembelajaran *unplugged coding* tidak memanfaatkan perangkat komputer atau alat lainnya. Anak juga diberikan rangsangan untuk melatih motorik kasar serta logika atau pola pikir pada otak kanan.

Dengan adanya permasalahan yang ada di RA Al Firdaus Ginuk, maka peneliti tertarik meneliti tentang kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun dengan adanya solusi menggunakan pembelajaran *unplugged coding*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan *unplugged coding* di RA Al Firdaus Ginuk. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta bisa dijadikan referensi guru untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak menggunakan metode yang sesuai.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang menjelaskan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, serta menjelaskan apa yang terjadi ketika diberikan perlakuan, serta menjelaskan proses awal pemberian perlakuan sampai adanya dampak dari perlakuan tersebut (Arikunto, 2015). Penelitian PTK dilakukan di RA Al Firdaus Ginuk, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan di kelas TK A pada usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Desember 2025. Pembelajaran yang dilakukan berfokus pada kemampuan mengenal warna. Penelitian dilakukan selama dua siklus, selama tiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Analisis data menggunakan prosentase. Sebelum siklus pertama dan kedua, dilakukan tes pra siklus agar mengetahui hasil kemampuan mengenal warna pada anak. Siklus pertama serta kedua dikumpulkan melalui tes menggunakan kegiatan *unplugged coding* yang disiapkan oleh peneliti.

Kemudian untuk penilaian anak usia dini menggunakan BSB (Berkembang Sangat Baik) bernilai 4, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) bernilai 3, MB (Mulai Berkembang) bernilai 2, BB (Belum Berkembang) bernilai 1. Hasil perhitungan data menggunakan bentuk prosentase

kelompok ke dalam empat kriteria, yaitu baik, cukup, kurang baik, dan tidak baik. Detailnya sebagai berikut :

1. 76%-100% tergolong sangat tinggi (baik)
2. 56%-75% tergolong tinggi (cukup)
3. 40%-55% tergolong sedang (kurang baik)
4. 40% kebawah tergolong rendah (tidak baik)

HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman, 12, tebal, spasi 1.15)

Hasil penelitian merupakan hasil pengamatan peneliti selama proses kegiatan perbaikan pembelajaran, yang terdiri dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Hasil yang ditemukan sebagai berikut :

1. Kegiatan Pra Siklus

a. Perencanaan Pembelajaran Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui kondisi kelas dan anak mengenai kemampuan mengenal warna. Pengamatan ini diambil sebelum siklus 1 dan siklus 2 dilakukan. Pada saat kegiatan pembelajaran, hasil kemampuan mengenal warna masih rendah, diantaranya anak kesulitan membedakan warna (merah, kuning, biru, dan hijau). Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran angka tentang kemampuan mengenal warna anak pada kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pra Siklus

Perencanaan perbaikan pembelajaran dilakukan peneliti setelah mengetahui permasalahan yang ada di lapangan. Seperti rendahnya kemampuan mengenal warna pada kegiatan pembelajaran serta metode yang diberikan guru belum optimal sehingga pembelajaran anak kurang bermakna. Peneliti merencanakan alternatif pemecahan masalah menggunakan kegiatan yang menarik sesuai perkembangan zaman yaitu kegiatan *unplugged coding*. Peneliti Menyusun instrument untuk mengukur kemampuan mengenal warna, alat observasi, dan bahan pendukung yang sesuai dengan kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun.

c. Hasil Belajar Pra Siklus

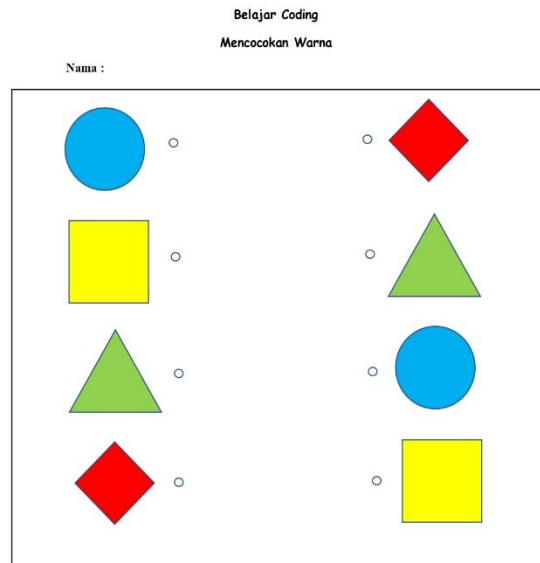
Selama proses pembelajaran anak belum bisa diatur, karena masih banyak anak yang kurang memahami mengenai warna, dan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan. Hasil yang didapatkan yaitu dengan jumlah 18 anak dalam satu kelas terdapat 3 anak yang sudah bisa mengenal warna dan 14 siswa yang belum bisa mengenal warna. Dengan mendapatkan skor 39 dengan prosentase 54% dengan kategori kurang baik. Bisa disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal warna masih tergolong rendah.

2. Siklus I

a. Perencanaan Perbaikan Pembelajaran Siklus 1

Perencanaan tindakan siklus 1 diawali menentukan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaannya dilakukan 2 kali yaitu pada hari Senin, 17 November 2025 dan Senin, 24 November 2025. Hal-hal yang perlu disiapkan adalah menentukan tujuan pelaksanaan tindakan, Menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan alat observasi, format evaluasi untuk mengukur hasilnya, dan media pembelajaran yang

akan digunakan untuk diteliti. Dalam siklus ini peneliti mengamati dan memberikan kegiatan yang bermakna untuk anak, selain menggunakan metode ceramah. Media yang digunakan pada siklus I yaitu sebagai berikut :



Gambar 1 *Unplugged Coding* Siklus I

b. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan Pembelajaran Siklus I

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I dimulai pukul 08.00-09.30. Pelaksanaan ini dilakukan oleh peneliti sendiri, namun guru kelas memberikan penjelasan untuk pengerjaannya. Anak diberikan kegiatan *unplugged coding* untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna. Sebelum media diberikan untuk anak, guru kelas memberikan penjelasan cara mengerjakannya seperti apa. Peneliti mengamati dan menunggu hasil yang dikerjakan oleh anak.

c. Hasil Belajar Siklus I

Dalam siklus I, pertemuan pertemuan dilakukan berjalan denan lancar. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua diberikan kegiatan *unplugged coding*. Anak-anak antusias sekali dengan adanya kegiatan seperti ini. Kegiatan yang menurut mereka baru dan anak sangat senang dengan adanya kegiatan ini. Hasil yang didapatkan pada siklus I sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Analisis Belajar Siklus 1

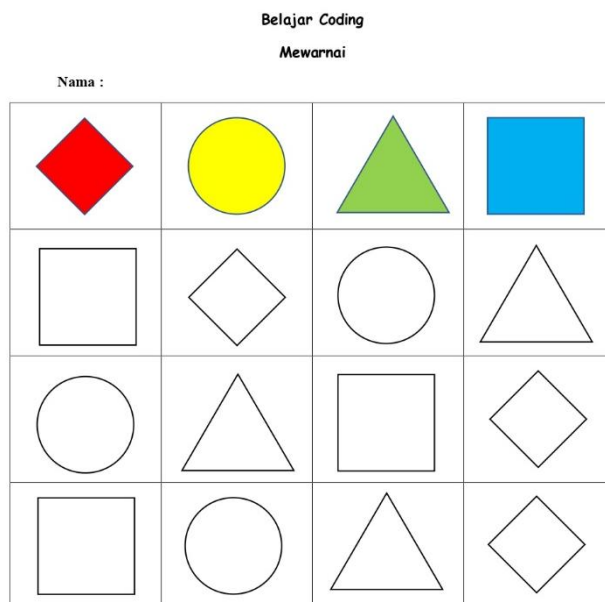
Deskripsi	Hasil
Jumlah Anak	18
Hasil Siklus I	50 (69,4%)

Jika dilihat dari hasil siklus pertama didapatkan 69,4% dengan kategori cukup. Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa dari hasil pra siklus dengan prosentase 54% ke siklus I dengan prosentase 69,4 % dikatakan meningkat.

3. Siklus II

a. Perencanaan Perbaikan Pembelajaran Siklus II

Dilihat dari hasil siklus 1 masih ada beberapa anak yang memperoleh penilaian MB dan BB dan dikatakan belum cukup optimal. Maka peneliti menyusun kembali kegiatan *unplugged coding* untuk siklus II ini. Untuk siklus kedua dilaksanakan di bulan Desember. Siklus kedua juga dilakukan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, 8 Desember 2025, pertemuan kedua dilakukan pada hari Senin, 15 Desember 2025. Pada siklus ini peneliti memberikan kegiatan *unplugged coding* dengan memberikan penjelasan-penjelasan terlebih dahulu menggunakan kartu warna, agar anak sebelum mengerjakan kegiatannya sudah mempunyai gambaran mengenai warna-warna. Untuk media yang digunakan pada siklus II sebagai berikut :



Gambar 2 *Unplugged Coding* Siklus II

b. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan Pembelajaran Siklus II

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II dimulai pukul 08.00-09.30. Pelaksanaan ini dilakukan oleh peneliti sendiri, namun guru kelas memberikan penjelasan untuk pengerjaannya. Anak diberikan kegiatan *unplugged coding* untuk meningkatkan kemampuan mengenai warna. Sebelum media diberikan untuk anak, guru kelas memberikan penjelasan cara mengerjakannya seperti apa dan memberikan penjelasan menggunakan kartu warna mengenai warna-warna (merah, hijau, biru, dan kuning). Peneliti mengamati dan menunggu hasil yang dikerjakan oleh anak.

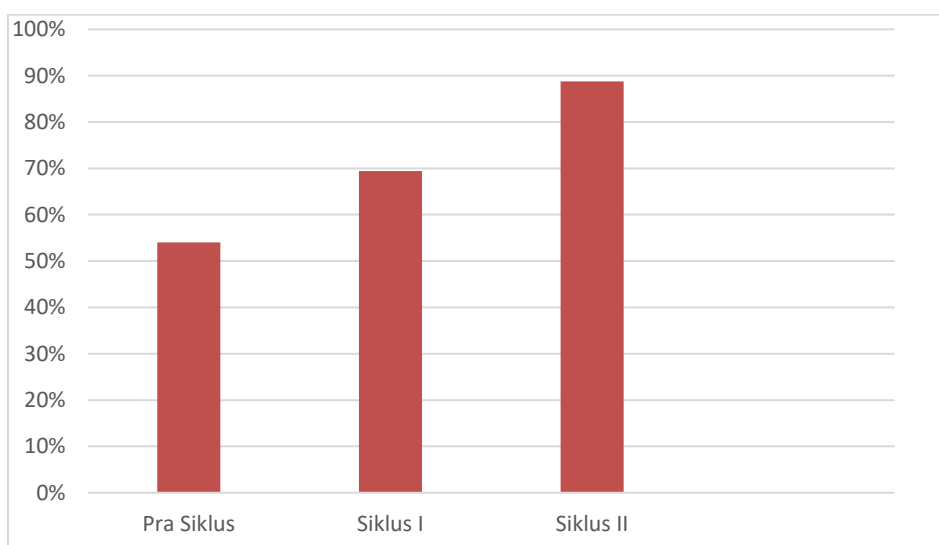
c. Hasil Belajar Siklus II

Dalam siklus II pembelajaran dilakukan dengan lancar. Hasil yang diperoleh juga sangat memuaskan dibanding pada siklus pertama. Pada siklus kedua ini dilihat sudah menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Berikut hasil yang diperoleh pada siklus II sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Analisis Belajar Siklus II

Deskripsi	Hasil
Jumlah Anak	18
Hasil Siklus II	64 (88,8%)

Dari tabel diatas, diketahui bahwa hasil yang didapatkan di RA Al Firdaus Ginuk usia 4-5 tahun dikategori sangat tinggi. Dari hasil Siklus II diperoleh (88,8%) dapat disimpulkan bahwa kegiatan *unplugged coding* dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun. Untuk lebih jelasnya peningkatannya dapat dilihat pada grafik dibawah ini :


Grafik 1 Nilai Tiap Siklus

Pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan *unplugged coding* bisa dikatakan lebih efektif dibanding menggunakan metode pembelajaran sebelumnya yang menggunakan ceramah. Anak TK A di RA Al Firdaus Ginuk sangat antusias jika diberikan kegiatan ini, anak merasa tertantang dengan kegiatan ini. Berdasarkan hasil diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan *unplugged coding* dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun. Dari penelitian ini dapat disimpulkan juga kelebihan serta kekurangan dari kegiatan *unplugged coding*. Kelebihan kegiatan ini diantaranya yaitu anak antusias mengikuti kegiatan ini, media yang digunakan tidak menggunakan computer melainkan menggunakan kertas yang berisi kode-kode dasar untuk system *coding*, dan guru bisa membuat sendiri media pembelajaran *unplugged coding* sekreatifnya. Kemudian untuk kelemahan diantaranya yaitu guru usia tua kurang bisa mendesain *unplugged coding*, dan guru harus konsisten memberikan kegiatan ini agar anak terlatih dan memahami warna-warna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan pemerolehan prosentase pada pra siklus sebesar 54% dengan kategori kurang baik, siklus I sebesar 69,4% dengan kategori cukup, kemudian siklus II sebesar 88,8% dengan kategori sangat tinggi. Jumlah anak pada pra siklus, siklus I, dan siklus II sama yaitu 18 anak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *unplugged coding* dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di RA Al Firdaus Ginuk Magetan.

DAFTAR PUSTAKA

- Code.org. (2023). *Computer Science Fundamentals: Unplugged Activities*. <https://code.org>
- Fitri, R. (2021). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna melalui Metode Eksperimen pada Anak Usai 5-6 Tahun (Kelompok B) Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. 10(2), 95–106.
- Hidayana, D., Izzah, I., & Kiromi, I. H. (2024). *Peningkatan Kemampuan Anak dalam Mengenal Warna dengan Menggunakan Media Balok pada Anak Usia Dini*. 5(2), 1097–1104.
- Lestari, F. A., Adhe, K. R., Khotimah, N., & Simatupang, N. D. (2024). Pengaruh Unplugged Coding terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 13–20. <https://doi.org/10.37985/z3447a66>
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Setianingrum, I., & Hidayana, A. F. (2025). *Pengaruh Pemahaman Guru PAUD terhadap Pembelajaran Coding Anak Usia Dini*. 90–100.
- Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021). *Unplugged Coding Activities for Early Childhood Problem-Solving Skills*.
- Susanti, R. A. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia Dini Melalui Eksperimen Warna di Kelas A TK Mekar Sari Lombok Timur*. 83–92.
- Syamsiah, N. O., Firmansyah, Y., & . . . (2024). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan PENGARUH EDUKASI UNPLUGGED CODING TERHADAP KEMAMPUAN*. 15(November), 365–373.

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Penyesuaian Diri Anak Usia Dini di BA Al-Fajar Balenrejo

Aulia Singa Zanki¹, Masdar Hilmi², Abdul Muis Tabrani³

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Muhammadiyah Bojonegoro, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³UNISDA Lamongan, Indonesia

singokalijogo@gmail.com¹, masdar.hilmy@uinsa.ac.id², abdulmuistabrany@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mendukung kemampuan penyesuaian diri anak usia dini di BA Al-Fajar Balenrejo, Bojonegoro. Moderasi beragama yang mencakup nilai toleransi, empati, inklusivitas, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dipandang sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter anak di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan secara holistik melalui kurikulum tematik, pembiasaan perilaku religius dan sosial, keteladanan guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Implementasi tersebut berdampak positif terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia dini, yang tercermin dalam peningkatan interaksi sosial yang harmonis, pengelolaan emosi yang lebih baik, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta fleksibilitas dalam menghadapi rutinitas dan perubahan lingkungan. Meskipun menghadapi tantangan berupa pengaruh lingkungan eksternal dan perbedaan pola asuh keluarga, pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter anak yang moderat dan adaptif.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Penyesuaian Diri, Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter, PAUD

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of religious moderation values in supporting the adjustment skills of early childhood at BA Al-Fajar Balenrejo, Bojonegoro. Religious moderation, which encompasses the values of tolerance, empathy, inclusivity, justice, and respect for differences, is seen as an important foundation for character development in children in a pluralistic society. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, and parents, participant observation, and documentation studies. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the values of religious moderation are integrated holistically through a thematic curriculum, the promotion of religious and social behavior, teacher role models, and the creation of an inclusive learning environment. This implementation has a positive impact on early childhood adaptation, reflected in increased harmonious social interactions, better emotional management, active participation in learning, and flexibility in dealing with routines and environmental changes. Despite facing challenges from external environmental influences and differences in family parenting styles, this approach has proven

Keywords: *Religious Moderation, Adaptive Skills, Early Childhood, Character Education, PAUD*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak secara holistik. Pada fase ini, anak-anak tidak hanya dibekali pengetahuan akademis dasar, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang akan membentuk identitas dan cara mereka berinteraksi dengan dunia. Di tengah dinamika masyarakat global yang semakin kompleks, ditandai dengan keragaman budaya, etnis, dan agama, penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini menjadi sebuah keniscayaan. Moderasi beragama, sebagai sebuah pendekatan keagamaan yang mengedepankan sikap tengah, keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan, memiliki peran vital dalam menciptakan generasi yang berkarakter kuat, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam (Muzakki, 2018; Anwar, 2020).

Penyesuaian diri (*Self-Adjustment*) merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemampuan ini merujuk pada kapasitas anak untuk beradaptasi secara efektif dengan tuntutan lingkungan fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Anak yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif, mengelola emosi, mengikuti aturan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Santrock, 2012; Hurlock, 2008). Sebaliknya, kesulitan dalam penyesuaian diri dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku seperti menarik diri, agresivitas, kecemasan, atau kesulitan mengikuti rutinitas kelas, yang pada akhirnya dapat menghambat proses belajar dan perkembangan sosial-emosional mereka.

BA Al-Fajar Balenrejo, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada anak usia dini, memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Potensi integrasi ini terletak pada bagaimana lembaga tersebut membingkai kurikulum, aktivitas pembelajaran, interaksi guru-anak, serta lingkungan belajar untuk menumbuhkan pemahaman dan pengalaman konkret mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini mencakup mengajarkan anak tentang pentingnya menghargai perbedaan keyakinan, menumbuhkan empati, mendorong perilaku kolaboratif, dan membentuk sikap terbuka terhadap keragaman. Implementasi ini diharapkan tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual anak, tetapi juga secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademik yang semakin heterogen.

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam penyesuaian diri anak usia dini di BA Al-Fajar Balenrejo menjadi relevan karena beberapa alasan. *Pertama*, di era disrupsi informasi, anak usia dini rentan terpapar narasi-narasi yang mengkotak-kotakkan atau bahkan mendiskreditkan kelompok lain, yang dapat membentuk cara pandang intoleran sejak dini. Menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi benteng pertahanan terhadap paham ekstremisme dan radikalisme. *Kedua*, kemampuan penyesuaian diri merupakan prasyarat penting bagi

keberhasilan akademik dan kesejahteraan sosial-emosional anak di masa depan. Lembaga PAUD yang secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama berpotensi menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dalam segala aspek. *Ketiga*, studi empiris mengenai praktik spesifik di lembaga PAUD di Indonesia, khususnya dalam konteks penanaman nilai moderasi beragama yang dikaitkan dengan penyesuaian diri anak, masih relatif terbatas. Terdapat kebutuhan untuk mendokumentasikan dan menganalisis bagaimana nilai-nilai luhur ini diwujudkan dalam praktik nyata di tingkat institusional.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam proses penyesuaian diri anak usia dini di BA Al-Fajar Balenrejo. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana konsep moderasi beragama dipahami dan diterjemahkan dalam program dan aktivitas di BA Al-Fajar Balenrejo? (2) Strategi-strategi apa yang diterapkan oleh guru dan lembaga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini? (3) Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama ini berkontribusi terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia dini di BA Al-Fajar Balenrejo?

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah studi tentang pendidikan karakter, moderasi beragama, dan perkembangan anak usia dini di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi BA Al-Fajar Balenrejo sendiri, serta bagi lembaga PAUD lainnya, dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang efektif untuk menumbuhkan generasi yang berkarakter moderat dan adaptif.

Untuk memahami fenomena implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam penyesuaian diri anak usia dini, penting untuk mengkaji konsep-konsep kunci yang menjadi landasan penelitian ini. Konsep-konsep ini meliputi moderasi beragama, penyesuaian diri anak usia dini, serta kerangka teoritis yang mengaitkan keduanya.

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang semakin relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Secara umum, moderasi beragama merujuk pada pemahaman dan praktik keagamaan yang mengedepankan sikap keseimbangan, proporsionalitas, dan keadilan, serta menghargai keragaman dan perbedaan (Kemenag RI, 2019). Konsep ini menolak segala bentuk ekstremisme, kekerasan, dan fanatisme yang mengatasnamakan agama. Prinsip-prinsip utama moderasi beragama meliputi; Toleransi, menerima dan menghargai keberadaan orang lain yang berbeda keyakinan, pandangan, dan praktik, tanpa mengusik atau mendiskreditkan. Toleransi tidak berarti menyamakan semua keyakinan, tetapi menghormati hak orang lain untuk memeluk keyakinannya (Aspinall, 2015).

Inklusivitas bersikap terbuka dan merangkul semua kelompok masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, suku, etnis, atau pandangan politik. Pendekatan inklusif menekankan persaudaraan kemanusiaan. Non-diskriminasi; menolak segala bentuk perlakuan diskriminatif berdasarkan agama atau keyakinan. Setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang sama dan adil.

Membuka ruang untuk komunikasi dan saling pengertian antar pemeluk agama yang berbeda, dengan tujuan mencari titik temu dan solusi damai atas perbedaan yang ada. Mengutamakan kedamaian sebagai nilai fundamental dalam relasi antarumat beragama dan dalam kehidupan bermasyarakat. Kekerasan, sekecil apapun, dianggap bertentangan dengan ajaran agama yang hakiki. Menegakkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan dan hubungan sosial. Menjalankan ajaran agama dalam bingkai peradaban yang luhur, yang mencakup etika, moralitas, dan kemanusiaan (Al-Attas, 1999).

Dalam konteks anak usia dini, penanaman nilai-nilai moderasi beragama bukan berarti mengajarkan doktrin agama secara mendalam atau membanding-bandingkan ajaran agama. Sebaliknya, ini adalah tentang membangun fondasi empati, rasa hormat terhadap perbedaan, sikap terbuka, dan pemahaman bahwa dunia terdiri dari berbagai macam orang dengan latar belakang yang berbeda, dan semua itu adalah ciptaan Tuhan yang patut dihargai (Hasan, 2020). Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam mengenalkan konsep-konsep ini melalui bahasa dan metode yang sesuai dengan usia anak.

2. Penyesuaian Diri (*Self-Adjustment*) Anak Usia Dini

Penyesuaian diri merujuk pada proses adaptasi individu terhadap lingkungan atau situasi baru, di mana individu tersebut berusaha untuk memenuhi tuntutan eksternal dan internalnya secara memuaskan (Hurlock, 2008). Bagi anak usia dini, proses ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, memahami serta mengelola emosi, dan mengikuti rutinitas yang ada.

Aspek-aspek kunci dari penyesuaian diri anak usia dini meliputi:

- a. **Penyesuaian Sosial:** Kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, memahami isyarat sosial, membangun pertemanan, dan mematuhi aturan sosial di kelas. Anak yang mampu menyesuaikan diri secara sosial akan lebih mudah diterima oleh teman-temannya dan merasa nyaman di lingkungan kelas (Santrock, 2012).
- b. **Penyesuaian Emosional:** Kemampuan anak untuk mengidentifikasi, memahami, mengekspresikan, dan mengatur emosinya secara sehat. Anak usia dini yang mampu menyesuaikan diri secara emosional dapat mengenali perasaannya (misalnya, senang, sedih, marah), mengutarakan perasaannya dengan kata-kata, dan belajar mengendalikan ledakan emosi. Mereka juga mampu merespons emosi orang lain dengan empati (Denham, 2019).
- c. **Penyesuaian Akademik/Kognitif:** Kemampuan anak untuk memahami instruksi guru, mengikuti kegiatan pembelajaran, berkonsentrasi, memecahkan masalah sederhana, dan menunjukkan rasa ingin tahu. Penyesuaian diri dalam aspek ini membantu anak untuk belajar secara efektif dan merasa kompeten dalam tugas-tugas sekolah (Fauzia, 2019).
- d. **Penyesuaian Fisik/Adaptif:** Kemampuan anak untuk beradaptasi dengan rutinitas fisik di sekolah, seperti mengikuti jam belajar, makan siang, istirahat, serta menggunakan fasilitas sekolah. Kemampuan adaptif juga mencakup ketahanan terhadap perubahan kecil dalam rutinitas atau lingkungan.

Perkembangan penyesuaian diri anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk temperamen anak, pola pengasuhan di rumah, kualitas interaksi dengan teman sebaya dan guru, serta lingkungan belajar di sekolah (Hinde, 1997). Lembaga PAUD yang menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan terstruktur akan sangat membantu proses penyesuaian diri anak.

3. Hubungan Antara Implementasi Nilai Moderasi Beragama dan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini secara inheren dapat memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak. Hubungan ini dapat dilihat dari beberapa perspektif:

- a. Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Toleransi dan Empati: Nilai moderasi beragama seperti toleransi dan empati secara langsung mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan dan memahami perasaan orang lain. Ketika anak diajarkan untuk menerima teman yang berbeda, mendengarkan pendapat teman, dan merasakan kesedihan temannya, mereka akan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Ini dapat mengurangi konflik sosial di kelas, meningkatkan kemampuan berbagi, dan membangun hubungan pertemanan yang lebih harmonis, yang semuanya merupakan indikator penyesuaian diri sosial yang baik.
- b. Pengelolaan Emosi Melalui Keadilan dan Non-Diskriminasi: Konsep keadilan dan non-diskriminasi dalam moderasi beragama mengajarkan anak untuk tidak memihak secara berlebihan atau berlaku tidak adil terhadap teman lain. Ketika anak memahami bahwa setiap orang diperlakukan sama dan adil, mereka cenderung merasa lebih aman dan nyaman, yang dapat mengurangi kecemasan sosial. Selain itu, pemahaman tentang pentingnya tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dapat membantu anak belajar mengelola frustrasi dan kemarahan mereka secara konstruktif, mendukung penyesuaian diri emosional.
- c. Penguatan Kognitif Melalui Keterbukaan dan Dialog: Nilai moderasi beragama mendorong keterbukaan pikiran dan kemampuan untuk berdialog. Anak-anak yang diajarkan untuk melihat dari berbagai perspektif dan mendengarkan pandangan orang lain akan memiliki kemampuan berpikir yang lebih fleksibel. Mereka akan lebih mampu memahami instruksi yang beragam, terlibat dalam pemecahan masalah kelompok, dan menunjukkan keingintahuan yang sehat terhadap dunia yang berbeda, yang semuanya berkontribusi pada penyesuaian diri kognitif dan akademik.
- d. Adaptasi Lingkungan Melalui Keberadaban dan Penghargaan Perbedaan: Lingkungan sekolah yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama secara inheren bersifat inklusif dan menghargai keragaman. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini akan lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi sosial dan budaya. Mereka akan merasa lebih nyaman di lingkungan yang beragam dan tidak terintimidasi oleh perbedaan, yang merupakan inti dari penyesuaian diri adaptif.

Oleh karena itu, BA Al-Fajar Balenrejo, dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, secara tidak langsung menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan optimal kemampuan penyesuaian diri anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian ini yang ingin menggali secara mendalam fenomena implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan dampaknya terhadap penyesuaian diri anak usia dini di BA Al-Fajar Balenrejo. Studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang konteks spesifik di lembaga tersebut.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, BA Al-Fajar Balenrejo menjadi unit analisis tunggal (*single case study*). Fokusnya adalah pada bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam program, kegiatan, dan interaksi sehari-hari, serta bagaimana hal tersebut diamati mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di BA Al-Fajar Balenrejo, yang berlokasi di Desa Balenrejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Subjek penelitian terdiri dari: Kepala Sekolah BA Al-Fajar Balenrejo, Guru Kelas BA Al-Fajar Balenrejo, Orang Tua Murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara iteratif dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian, mengikuti model Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di BA Al-Fajar Balenrejo, ditemukan beberapa temuan kunci mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan dampaknya terhadap penyesuaian diri anak usia dini.

Kepala sekolah dan guru BA Al-Fajar Balenrejo memiliki pemahaman yang positif dan terintegrasi mengenai moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Konsep ini tidak dipahami sebagai pengajaran dogma agama yang kompleks atau perbandingan antar agama, melainkan sebagai penanaman nilai-nilai dasar seperti toleransi, kasih sayang, empati, kejujuran, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru menjelaskan, "Bagi kami di PAUD, moderasi beragama itu intinya adalah mengajarkan anak untuk saling menyayangi, menghargai teman, tidak mengejek, dan menerima kalau ada teman yang berbeda baju seragamnya, atau berbeda cara berdoanya. Itu kan sudah bentuk dasar dari moderasi. Kami tidak mengajarkan teori yang rumit, tapi membiasakan sikapnya."

Kepala Sekolah menambahkan, "Kami melihat moderasi beragama itu sebagai fondasi karakter yang kuat. Anak yang moderat itu anak yang berakhlak baik, yang paham bahwa dunia ini luas dan beragam. Ini penting agar mereka tidak tumbuh menjadi anak yang eksklusif atau mudah membenci." Pemahaman ini terwujud dalam kurikulum yang disusun, di mana tema-tema pembelajaran seringkali mencakup nilai-nilai kebaikan, kebersamaan, dan penerimaan terhadap ciptaan Tuhan dalam segala keragamannya. Materi ajar, seperti

cerita bergambar atau lagu, dipilih secara cermat untuk menyampaikan pesan-pesan positif yang mendukung toleransi dan inklusivitas.

BA Al-Fajar Balenrejo menerapkan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam aktivitas sehari-hari anak, yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Integrasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran:

- a. Tema Pembelajaran: Tema seperti "Teman-temanku", "Keindahan Ciptaan Tuhan", "Bermain Bersama", dan "Saling Membantu" secara eksplisit dirancang untuk mengajarkan konsep perbedaan dan kebersamaan. Misalnya, saat membahas tema "Teman-temanku", guru dapat mengenalkan bahwa teman mereka mungkin memiliki kesukaan atau latar belakang yang berbeda, namun tetaplah teman yang bisa diajak bermain.
- b. Cerita dan Dongeng: Penggunaan cerita-cerita yang mengandung pesan moral tentang kebaikan, kejujuran, toleransi, dan persahabatan. Guru sering memilih cerita dari berbagai budaya atau yang menampilkan karakter dari latar belakang berbeda yang hidup rukun.
- c. Kegiatan Seni dan Kreasi: Melalui menggambar, mewarnai, dan membuat prakarya, anak-anak diajak mengekspresikan ide dan perasaan mereka, termasuk rasa syukur atas keberagaman. Guru memfasilitasi anak untuk menghargai karya teman.
- d. Permainan Edukatif: Permainan peran (role-playing) yang melatih empati, seperti berpura-pura menjadi teman yang sedang kesulitan, atau permainan kelompok yang mengajarkan kerjasama dan berbagi.

2. Pembiasaan Perilaku dan Interaksi Sehari-hari:

- a. Rutinitas Doa: Doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan menjadi sarana menanamkan nilai spiritual. Guru membimbing doa dengan bahasa yang sederhana dan inklusif, menekankan kebaikan dan rasa syukur kepada Tuhan. Jika ada momen yang memungkinkan, guru bisa secara singkat mengenalkan bahwa cara berdoa bisa berbeda-beda, namun tujuannya sama, yaitu memohon kebaikan (meskipun ini dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak membingungkan anak).
- b. Interaksi Guru-Anak: Guru menjadi *role model* utama. Mereka menunjukkan sikap sabar, adil, dan penuh kasih kepada semua anak tanpa memandang perbedaan. Guru secara aktif memfasilitasi penyelesaian konflik antar anak dengan cara yang damai, mengajarkan anak untuk mendengarkan dan memahami perspektif teman.
- c. Interaksi Antar Anak: Guru mendorong anak untuk saling membantu, berbagi mainan, dan berbicara sopan satu sama lain. Mereka memberikan apresiasi positif ketika anak menunjukkan perilaku toleran atau kooperatif. Misalnya, "Wah, Adi hebat mau meminjamkan mobil-mobilannya kepada Budi. Kalian jadi bisa bermain bersama dengan senang."
- d. Pujian dan Penguatan Positif: Guru memberikan pujian dan penguatan verbal ketika anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi,

seperti saat anak berhasil mengajak bermain teman yang awalnya terlihat menyendiri, atau saat anak tidak marah ketika pendapatnya berbeda dari teman.

3. Lingkungan Belajar yang Inklusif:

- a. Dekorasi Kelas: Ruang kelas dihiasi dengan gambar-gambar yang merepresentasikan keragaman, seperti anak-anak dari berbagai ras, suku, dan aktivitas yang menunjukkan kebersamaan.
- b. Penataan Ruang: Penataan meja dan kursi yang memungkinkan interaksi antar anak, serta area bermain yang mendorong kolaborasi.

Berdasarkan observasi perilaku anak dan pengakuan guru, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di BA Al-Fajar Balenrejo menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan penyesuaian diri anak dalam beberapa aspek, aspek peningkatan Penyesuaian Sosial anak-anak terlihat lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, termasuk dengan anak yang memiliki latar belakang atau karakter berbeda. Mereka lebih sering terlihat bermain bersama dalam kelompok yang beragam. Kemampuan berbagi dan bekerja sama tampak meningkat. Anak-anak lebih rela berbagi mainan atau membantu teman yang kesulitan menyelesaikan tugasnya. Penyelesaian konflik antar anak cenderung lebih konstruktif. Anak-anak mulai terbiasa mendengarkan penjelasan teman atau mencari bantuan guru untuk menengahi jika tidak menemukan solusi sendiri, daripada langsung menggunakan kekerasan fisik atau verbal. Guru A mencatat, "Dulu sering ada rebutan mainan, sekarang anak-anak lebih bisa negosiasi atau kalau tidak ya main bergantian. Mereka juga kadang bilang, 'Teman yang lain juga mau main', itu kan artinya mereka sudah memikirkan orang lain.

Peningkatan Penyesuaian Emosional ditunjukkan anak-anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang lebih terkendali. Misalnya, anak yang kesal karena mainannya diambil, cenderung mengatakan "Aku sedih" atau "Aku marah" daripada langsung memukul. Terlihat adanya peningkatan empati. Anak-anak yang mengamati temannya menangis atau kesulitan, terkadang memberikan respons berupa pelukan, menawarkan bantuan, atau menghibur dengan kata-kata sederhana. Tingkat kecemasan saat memasuki lingkungan sekolah atau saat berhadapan dengan situasi baru tampak berkurang pada sebagian besar anak, menunjukkan adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan.

Peningkatan Penyesuaian Kognitif/Akademik: Anak-anak lebih responsif terhadap instruksi guru dan lebih partisipatif dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan mendengarkan instruksi dan mengikuti langkah-langkah kegiatan tampak membaik. Rasa ingin tahu terhadap teman dan lingkungan yang berbeda juga terlihat meningkat, mendorong mereka untuk bertanya dan belajar lebih aktif.

Peningkatan Penyesuaian Adaptif ditunjukkan anak-anak secara umum lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas harian di sekolah. Ketika ada perubahan kecil dalam jadwal atau kegiatan, anak-anak menunjukkan fleksibilitas yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Meskipun dampak positif terlihat jelas, guru juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Salah satunya adalah konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai ini di tengah pengaruh eksternal yang mungkin berbeda di rumah atau lingkungan masyarakat. Selain itu,

mengukur secara kuantitatif dampak langsung pada penyesuaian diri anak membutuhkan instrumen yang lebih spesifik dan data yang lebih banyak. Namun, secara kualitatif, para guru dan kepala sekolah merasa yakin bahwa pendekatan ini telah membentuk anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, lebih menghargai perbedaan, dan lebih siap untuk berinteraksi dengan dunia yang beragam.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan di BA Al-Fajar Balenrejo dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap penyesuaian diri anak usia dini. Implementasi yang dilakukan lembaga ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembentukan moral dan etika sejak dini (Lickona, 1992).

Pemahaman moderasi beragama di BA Al-Fajar Balenrejo yang berfokus pada toleransi, kasih sayang, empati, kejujuran, dan kerjasama, selaras dengan pandangan bahwa esensi ajaran agama yang universal adalah untuk membangun kedamaian dan kebaikan (Anwar, 2020). Dengan menerjemahkan konsep moderasi beragama menjadi nilai-nilai yang konkret dan dapat dipahami oleh anak usia dini, lembaga ini berhasil meletakkan dasar bagi pembentukan karakter inklusif. Ini penting karena anak usia dini berada dalam fase peka untuk menyerap nilai-nilai fundamental yang akan membentuk pandangan dunia mereka di masa depan. Konsep moderasi yang diusung lembaga ini bukan tentang perdebatan teologis, melainkan praktik keseharian yang menumbuhkan sikap positif terhadap keragaman. Hal ini sesuai dengan studi oleh Hasan (2020) yang menekankan pentingnya pendekatan praktis dan pengalaman dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak.

Strategi implementasi di BA Al-Fajar Balenrejo menunjukkan pendekatan yang holistik, mencakup integrasi kurikulum, pembiasaan perilaku, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Integrasi Kurikulum: Penggunaan tema pembelajaran yang relevan, cerita, lagu, dan permainan edukatif merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar nilai-nilai secara implisit dan eksplisit melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik di PAUD (Fauzia, 2019). Cerita dan dongeng, seperti yang dikemukakan oleh Lickona (1992), adalah alat yang ampuh untuk menyampaikan pesan moral dan menanamkan nilai-nilai.

Pembiasaan Perilaku: Peran guru sebagai *role model* dan fasilitator dalam interaksi sehari-hari sangat krusial. Penguatan positif yang diberikan guru terhadap perilaku toleran dan kooperatif memperkuat perilaku yang diinginkan (Skinner, 1953). Kemampuan guru dalam memfasilitasi penyelesaian konflik secara damai juga merupakan indikator penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Lingkungan Belajar Inklusif: Penataan ruang kelas dan materi visual yang merefleksikan keragaman menciptakan pengalaman belajar yang nyata tentang inklusivitas. Lingkungan fisik dan sosial yang positif adalah determinan penting bagi perkembangan anak usia dini (Hinde, 1997). Strategi-strategi ini secara kolektif menciptakan ekosistem di mana anak-anak tidak hanya diajarkan tentang moderasi beragama, tetapi juga diajak untuk mengalaminya secara langsung melalui interaksi dan kegiatan sehari-hari.

Temuan bahwa implementasi nilai moderasi beragama berkontribusi positif terhadap penyesuaian diri anak usia dini selaras dengan berbagai penelitian sebelumnya. Penyesuaian

Sosial: Kemampuan anak untuk berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama adalah indikator penyesuaian diri sosial yang kuat. Ketika anak diajarkan untuk menghargai perbedaan (nilai moderasi), mereka secara alami akan lebih terbuka untuk berinteraksi dengan berbagai macam teman, mengurangi potensi penolakan sosial atau konflik (Denham, 2019). Penekanan pada empati dalam moderasi beragama secara langsung melatih anak untuk memahami dan merespons perasaan orang lain, yang esensial untuk hubungan sosial yang sehat.

Penyesuaian Emosional: Nilai-nilai seperti keadilan dan non-diskriminasi dalam moderasi beragama dapat membantu anak merasa lebih aman dan dihargai, yang berpotensi mengurangi kecemasan sosial. Pengajaran cara mengelola emosi secara sehat, yang merupakan bagian dari penyesuaian diri emosional, juga difasilitasi ketika anak diajarkan untuk tidak memaksakan kehendak dan menyelesaikan konflik secara damai. Semakin anak dapat mengendalikan emosinya, semakin baik ia dapat beradaptasi dengan tuntutan lingkungan (Santrock, 2012).

Penyesuaian Kognitif dan Adaptif: Keterbukaan pikiran yang diajarkan dalam moderasi beragama dapat mendukung kemampuan anak untuk menerima instruksi, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan beradaptasi dengan rutinitas. Ketika anak merasa nyaman dengan keragaman, mereka cenderung lebih mudah menerima perubahan dan tantangan baru. Secara keseluruhan, temuan ini mengkonfirmasi hipotesis bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada usia dini bukan hanya penting untuk pemahaman agama yang benar, tetapi juga memiliki manfaat luas dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional dan kemampuan adaptasi anak. Kualitas lembaga seperti BA Al-Fajar Balenrejo dalam menerjemahkan nilai-nilai abstrak menjadi praktik nyata merupakan kunci keberhasilannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa BA Al-Fajar Balenrejo telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif melalui berbagai strategi terintegrasi dalam kurikulum, pembiasaan, dan lingkungan belajar. Pemahaman moderasi beragama yang berfokus pada toleransi, kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan telah menjadi fondasi dalam menumbuhkan karakter anak yang inklusif dan berakhlak mulia. Implementasi nilai-nilai ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia dini di BA Al-Fajar Balenrejo, baik dalam aspek sosial (interaksi, kerjasama), emosional (pengelolaan emosi, empati), kognitif (partisipasi belajar), maupun adaptif (fleksibilitas terhadap rutinitas dan lingkungan). Anak-anak yang diasuh di BA Al-Fajar Balenrejo menunjukkan indikator peningkatan kemampuan untuk beradaptasi, menjalin hubungan positif, dan mengelola diri dalam lingkungan pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Anwar, S. (2020). *Manajemen dakwah kontemporer: Konsep dan praktik*. Prenada Media Group.

- Aspinall, P. J. (2015). *Multiculturalism and inter-culturalism: Debating the politics of diversity*. Palgrave Macmillan.
- Denham, S. A. (2019). Emotional intelligence, emotion regulation, and preschoolers' social competence. In S. A. Denham & J. G. DeMulder (Eds.), *The development of emotional intelligence: What's new and what's next?* (pp. 63–82). American Psychological Association.
- Fauzia, A. (2019). *Pendidikan anak usia dini: Esensi dan aplikasi*. Kencana.
- Hasan, A. (2020). *Pendidikan moderasi beragama di era milenial*. Lembaga Kajian dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Hinde, R. A. (1997). *Developmental psychology: Its nature and scope*. Psychology Press.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan: Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pedoman moderasi beragama*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How to create an ethically healthy school*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muzakki, A. (2018). *Moderasi beragama: Pedoman pelaksanaan di lembaga pendidikan*. Direktorat Kurikulum, Sarana, Kesiswaan, dan Kelembagaan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Free Press.